

Eksistensi Kebudayaan Kampung Adat Banceuy sebagai Warisan Nenek Moyang dalam Melestarikan Budaya Lokal Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang

The Existence of Banceuy Traditional Village Culture as an Ancestral Heritage in Preserving Local Culture Sanca Village, Ciater District, Subang Regency

Neneng Tri Puspita^{1*}, Lili Halimah², Moh Isman Al Latif³

¹⁻³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/STKIP Pasundan, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Permana No.32B, Cimahi Utara, Provinsi Jawa Barat

Korespondensi penulis : tripuspita.neneng@gmail.com *

Article History:

Received: April 11, 2024;

Revised: April 27, 2024;

Accepted: Mei 12, 2024;

Published: Mei 30, 2024

Keywords: Banceuy Traditional Village, cultural tourism, cultural preservation, local wisdom, socio-economic development

Abstract. Banceuy Traditional Village, located in Sanca Village, Ciater District, Subang Regency, West Java, is one of the traditional villages rich in cultural values and traditions. This study aims to explore how the preservation of culture and local wisdom in Banceuy Traditional Village can affect the socio-economic development of the community. With a qualitative approach and field research methods, data were collected through interviews with traditional leaders, local communities, and observations of traditional and artistic activities. The results of the study indicate that the preservation of culture and local wisdom has a positive impact on improving the economy, especially through the culture-based tourism sector and sustainable natural resource management. This study also emphasizes the importance of traditional education in ensuring cultural sustainability among the younger generation.

Abstrak

Kampung Adat Banceuy, terletak di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat, merupakan salah satu desa adat yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pelestarian budaya dan kearifan lokal di Kampung Adat Banceuy dapat mempengaruhi pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, masyarakat setempat, serta pengamatan terhadap kegiatan adat dan kesenian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian, terutama melalui sektor pariwisata berbasis budaya dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan tradisional dalam memastikan kelestarian budaya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Desa Adat Banceuy, wisata budaya, pelestarian budaya, kearifan lokal, pengembangan sosial ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Isu perusakan lingkungan kini menjadi perdebatan global. Perkembangan teknologi yang pesat berdampak negatif terhadap lingkungan. Pemanfaatan besar-besaran berupa eksploitasi sumber daya alam menyebabkan kerusakan alam besar-besaran dimana-mana. Banyaknya kasus kerusakan lingkungan menunjukkan adanya penurunan dan ketidakpedulian tindakan manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik unik dan penting dalam

pengelolaan sumber daya alam adalah masyarakat adat Banceuy Desa Sangka, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Gelombang globalisasi tidak dapat dihindari dengan mengubah sebagian hidup kita secara fisik. Dengan pemikiran ini, desa adat Banceuy memiliki cara hidup yang tercermin dalam slogan 'ngingung ka WAKTU Ngula Ka JAMA'. Artinya. Anda tidak menentang perubahan di satu sisi, tetapi tidak menentangnya di sisi lain. Mereka menghargai nilai dan kebiasaan, tetapi tidak dapat ditentang atau dipertahankan.

Salah satu alasan mengapa tradisi desa adat masih dipertahankan karena mereka memiliki pemimpin adat yang dapat mengontrol tindakan dan kepercayaan masyarakat. Dari tradisi ritual adat, penting untuk interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Menurut Kang Odang, seorang seniman Desa Adat Banceuy, "Sebelum meninggal, ayah saya mempercayakan kepadanya tugas untuk melestarikan kesenian tradisional, jadi jati teu kasilih ku junti. budaya asing. Kampung Banceuy merupakan sebuah desa yang berbasis budaya dengan potensi pariwisata di Kabupaten Subang. Potensi pariwisata di desa ini meliputi aspek alam dan budaya. Potensi alamnya terbentuk dari lingkungan pegunungan yang masih alami, dengan Air Terjun Krug Ben Thanh dan Air Terjun Reuwi Lawang sebagai destinasi wisata yang menarik bagi pengunjung. Potensi budaya desa Banceuy ditandai dengan masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan kepercayaan nenek moyang, yang ditunjukkan dengan adanya ritual tradisional untuk menghormati leluhur dan keyakinan masyarakat untuk menghindari kesialan. Selain itu, terdapat peninggalan sejarah berupa makam leluhur yang sangat dihormati, seperti makam Aki Loitik dan neneknya Ito. Makam-makam tersebut sering dikunjungi oleh penziarah pada waktu-waktu tertentu.

Desa Adat Banceuy bekerja sama dengan pemerintah daerah, kelompok tani, penyuluh pertanian, forum homestay dan masyarakat setempat untuk mengembangkan ekowisata. Ekowisata adalah wisata ramah lingkungan dengan mengintegrasikan aspek pelestarian alam, pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Mengutamakan aspek belajar mengajar serta nilai-nilai lokal. Banyak mahasiswa dari berbagai kota menghabiskan beberapa hari di rumah orang-orang yang bertindak sebagai keluarga angkat. Mereka belajar menanam padi dan tanaman lainnya serta melakukan latihan lapangan terkait sekolah dan pekerjaan rumah siswa.

2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugino (2012, p.9) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengambilan data dilakukan di Kabupaten Subang, Kecamatan Syanta, Desa Sangkha, dan Desa Adat Banceuy. Subjek penelitian adalah pengelolaan Desa Adat Banceuy.

3. HASIL

Sejarah Kampung Adat Banceuy

Menurut Kang Odang menyatakan bahwa pada mulanya, Kampung Banceuy dikenal sebagai Kampung Negla dan sekarang terletak di sebelah timur laut Kampung Banceuy. Desa Banceuy sendiri terletak beberapa ratus meter dari Desa Negla, tempat tinggal tujuh keluarga, yaitu Eyang Ito, Aki Leutik, Eyang Malim, Aki Alman, Eyang Ono, Aki Ut, dan Aki Arsiam.



Gambar 1. Diskusi dan Penyuluhan Pentingnya Nilai-nilai Karakter berdasar Kearifan Lokal

Disebut Kampung Negra (Nungan Jung Rega) karena kampungnya ditinggikan dan terbuka. Sekitar tahun 1800, angin puting beliung melanda Campon Negra, mengobrak-abrik rumah penduduk, termasuk tujuh rumah keluarganya, yang hancur. Setelah bencana alam mereda, ketujuh orang terhormatnya dari Kampung Negra mengadakan pertemuan atau konsultasi untuk menghindari bencana alam tersebut. Dengan kesepakatan bersama, ketujuh orang tersebut berusaha untuk membawa aktivitas paranormal atau perdukunan.

Seorang paranormal yang saat itu diyakini sebagai nenek Suhab dari kampung Pasanggrahan Kampung Ciupih. Kasomar sekarang. Mereka kemudian melakukan penawar racun di bawah anestesi. Berdasarkan perhitungan penanggalan Jawa atau Wukian. Nama baru yang disepakati adalah Kampong Banceuy untuk menggantikan Kampong Negra karena Negra merupakan nama yang tidak tepat dan diyakini dapat menimbulkan bencana bagi desa dan penduduknya.

Perubahan kata menjadi “Banceuy” memiliki arti musyawarah dan para pemimpin desa berharap agar desa ini dan yang akan datang digunakan sebagai tempat pertemuan dan pertukaran pikiran. Oleh karena itu, acara ini dirayakan setiap tahun pada akhir kalender Hijriah

dan dikenal sebagai 'Rwatan Bumi'. Banceuy lebih sering disebut 'Ngarwat Bumi'.

Pola Kampung, Rumah Tinggal, dan Sarana Umum

Unsur-unsur yang melengkapi pola desa adat Banceuy terdiri dari rumah penduduk, tempat ibadah, sarana pendidikan, usaha dan olah raga. Desa Bankui ternyata memiliki keunikan pada bentuk fisik bangunannya. Rumah penghuni tidak memiliki ciri khas tersendiri, namun ada aturan yang harus diikuti. B. Letak rumah, letak pintu, letak gudang. Nasi atau goa dan tempat tidur. Hal ini disebabkan oleh sifat orang Sunda itu sendiri. Shamiharjah (1997, p. 166) mengklarifikasi hal ini serta pengetahuan tentang ruang, waktu dan angka.

Penduduk masyarakat Adat Banceuy tinggal dalam pola permukiman yang bersifat linier. Pola permukiman linier merupakan pola permukiman di mana penduduk kampung mengikuti sekumpulan desa atau jalan utama. aliran sungai, jalur lembah, atau saluran irigasi yang sempit. Pola permukiman ini direalisasikan dengan adanya jalan raya atau jalan desa dan kawasan permukiman yang berada sepanjang jalan desa. Pola tradisional desa Bang Nui dilengkapi dengan beberapa elemen, seperti rumah warga, tempat ibadah, lembaga pendidikan, fasilitas komersial, dan arena olahraga. Di Banceuy, terdapat dua jenis rumah desa tradisional.

a. Letak Rumah

Pola penempatan rumah sangat terkait dengan keadaan keluarga. Ada larangan bagi anak-anak untuk membangun rumah di sisi timur orang tua mereka, dan bagi adik laki-laki untuk membangun rumah di sisi timur kakak laki-laki mereka. Hal ini diasumsikan bahwa hubungan antar anggota keluarga akan sulit terjalin apabila aturan tersebut dilanggar. Aturan ini tetap berlaku meskipun anggota keluarga tersebut hanya menyewa atau menempati rumah sementara.

b. Letak Pintu

Posisi pintu diyakini berkaitan erat dengan makanan yang sampai ke keluarga terdampak. Pintu depan dan belakang rumah harus menghadap ke selatan dan utara. Dua buah pintu boleh bersambung dengan pintu tengah, tidak sejajar atau lurus, dan posisinya tidak sejajar dengan kedua pintunya di depan (nyegog). Alasan filosofisnya adalah Berharap agar mata pencaharian yang diberikan kepada keluarga tidak terlantar di dalam rumah atau cepat habis.

c. Penyimpanan Goah

Lokasi Goah Den terkait erat dengan hari ulang tahun pemiliknya. Goa harus timur/utara jika Anda lahir pada hari Selasa, Kamis atau Sabtu. Untuk hari Rabu dan Senin, gua harus berada di selatan/barat. Jika lahir pada hari Sabtu, liangnya harus berada di selatan/barat. Selain itu, gua harus sejajar dengan kamar tidur rumah. Dengan pembatasan

seperti itu. diharapkan persediaan pangan tidak macet atau habis di dalam ruangan dalam waktu dekat. Tata letak rumah Kampung Banceuy paling tidak memenuhi faktor-faktor berikut: menulis kembali:

Teras, ruang tamu, kamar tidur, ruang belajar, dapur. Langit-langit di rumah ini menarik, karena umumnya memiliki beberapa lempengan yang terbuka. Tempat selimut seperti itu biasanya ada di dapur. Kehadiran langit-langit terkait erat dengan pelaksanaan perayaan. Setiap ada pesta selalu ada acara Nepukun atau Ngadikun, dimana makanan terutama kue ditempel di langit-langit rumah. Kandri Kuwe yang menjadi tamu saat itu. Sedangkan dapur Desa Adat Banceuy tetap mempertahankan tampilan tradisional dengan oven dan peralatan masak "Hau".

Kamar mandi di Desa Adat Banneuy biasanya berada di luar rumah dan terbuka untuk umum. Di belakang rumah biasanya terdapat gudang kayu bakar dan kandang ayam, kambing, domba dan sapi

Terdapat banyak saung bacaan yang terletak dekat dengan rumah penduduk di Kampung Banceuy. Banyak perempuan yang masih menggunakan lesung untuk menumbuk padi. Saung bacaan ini juga sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara adat, terutama upacara Tuntungan.

Pada umumnya penduduk desa adat Banceuy memeluk agama Islam, sehingga hanya ada satu bangunan Masjid Jami dan empat atau lima Langgar atau masjid kecil di tempat ibadah desa Banceuy tersebut.

Tempat Wisata

a. Leuwi Lawang

Leuwi Lawang merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berada di sebelah timur kampung Adat Banceuy. Kata "Leuwi" artinya sungai dan "Lawang" artinya pintu, jadi Leuwi Lawang berarti sungai yang memiliki pintu air. Dua batu yang berhadapan membentuk "Lawang" itulah yang kemudian tempat tersebut diberi nama Leuwi Lawang.

Leuwi Lawang memiliki sumber aliran sungai yang berasal dari kaki gunung Tangkuban Perahu. Jarak tempuh dari pemukiman warga menuju Leuwi Lawang sekitar 1,5 km dan waktu yang ditempuh sekitar 30 menit.

Akses menuju Leuwi Lawang berupa jalan setapak dengan setiap sisi kanan dan kiri terdapat keindahan alam yang membuat perjalanan begitu melahkan. Namun ada beberapa larangan ketika akan berkunjung ke Leuwi Lawang, diantaranya tidak boleh berkunjung pada hari Jum'at, wanita yang sedang menstruasi tidak boleh datang ke Leuwi Lawang, dan saat musim hujan ada batasan waktu untuk berkunjung.

b. Curug Bentang

Krug Ben Thanh (Air Terjun Ben Thanh) tingginya sekitar 5 meter dan arusnya tidak terlalu kuat. Semburan air adalah pembentukan air terjun di atasnya. Di sekitar Krug Ben Thanh, pengunjung bisa menikmati pemandangan perkebunan dan persawahan warga.

Sungai *Krug Ben Thanh* mengalir di antara tebing batu besar dan terlihat sangat artistik. Itu tidak disebut Krug Bensan tanpa alasan, tapi ada asal di baliknya. Area air terjun memantulkan cahaya bintang di malam hari. Kata jengkal di sini diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai bintang.



Gambar 2. Tempat Wisata Curug Bentang

c. Hutan Konversasi

Hutan konservasi atau hutan adat di Kampung Adat Banceuy merupakan area edukasi tentang berbagai tanaman. Berada di sebelah Barat dari area perkampungan. Akses menuju area tersebut bisa menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat dengan estimasi waktu tempuh sekitar 5 menit.

Adapun luas area keseluruhannya sekitar 4,5 Ha (mencakup lapang dan area ternak). Sedangkan area alam seluas 3,4 Ha. Sedangka Ulayah yang ada di hutan konservasi antara lain: blok durian, blok manggis, blok lengkeng, blok rambutan, blok tanaman indigopera (untuk pakan ternak), blok tanaman boga, blok palawija, jeruk, pala, nangka, kopi, pohon kalijaran (bahan dasar sambal papagan), kayu manis, pohon akasia, dan yang lainnya dikelola oleh KTH Lugay. Selain itu ada rorak (saluran buntu atau bangunan) berjumlah 1.000 lebih dan sumur resapan sebanyak 5 titik.

Adapun pantangan yang dibuat di wilayah hutan konversi, yaitu: Jangan buang air kecil sembarangan; Di hari Sabtu tidak boleh ada kegiatan yang rame-rame; dan Jangan “sompral” (Berkata sembarangan).

Tradisi dan Upacara Adat

a. Upacara Ruwatan Bumi

Ruwatan Bumi atau Ngarwat Bumi berasal dari kata Kea atau Ngarawat (bahasa Sunda) dan artinya mengumpulkan atau merawat. Upacara Ngaruwat Bumi merupakan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas keberhasilan menikmati hasil panen berupa penanaman padi. Oleh karena itu, penduduk asli Banceuy selalu melaksanakan Upacara Ngarwat Bumi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam Upacara Ngarwat Bumi, berbagai macam hal yang melanda kampung tersebut, seperti Kampung Banceuy pernah mengalami bencana alam sebelumnya. Rangkaian upacara *Ngaruat Bumi* dilakukan selama dua hari.

Upacara hari pertama Ruwatan Bumi diawali dengan Dahut, yaitu tahap persiapan yang mencakup musyawarah, pemungutan biaya, pembuatan aneka makanan, pembuatan "Pintu Heek," serta pembuatan Sawen. Kemudian dilanjutkan dengan Gadiukun, yaitu ritual yang dilakukan oleh tetua adat dengan berdoa di dalam Goa. Di hadapan mereka terdapat persembahan Ruwatan Bumi yang dipersiapkan untuk acara. Tujuan dari ritual ini adalah memohon izin kepada dewata dan leluhur setempat agar upacara dapat berlangsung dengan lancar. Ritual ini dilakukan pada pagi hari sebelum upacara dimulai. Selanjutnya, dilakukan Ijab Kabul Meuncit Munding, yaitu pengumuman yang disampaikan oleh tetua adat di hadapan masyarakat yang berkumpul di lokasi pemotongan hewan kerbau. Dalam pengumuman ini dijelaskan maksud dan tujuan dari upacara Ruwatan Bumi sebagai kelanjutan dari upacara Gadiukheung yang telah diadakan sehari sebelumnya. Seperempat dari daging kerbau yang disembelih akan digunakan untuk kepentingan hiburan dan acara umum, sementara sisanya akan dibagikan kepada masyarakat.

Setelah itu, dilaksanakan Ngawar, yaitu prosesi penyimpanan persembahan yang dilakukan oleh salah satu tetua adat di sudut-sudut Camygue yang akan digunakan dalam upacara Ruwatan Bumi. Tahapan awal Ngalawar dimulai pukul 16.00 sehari sebelumnya, yang diawali dengan penyediaan gudang utama di tengah desa dan dilanjutkan dengan penyediaan gudang di empat titik pangkalan. Sesaji yang terdiri dari berbagai jenis makanan berbahan dasar beras dibungkus dengan daun pisang kecil (pincuk) dan diletakkan di atas anyaman bambu (rangap). Tujuan dari Ngalawar adalah sebagai undangan kepada para leluhur untuk menghadiri upacara Ruwatan Bumi. Pada sore harinya, dilakukan Doa, di mana masyarakat bersama-sama memanjatkan doa dan puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW di masjid-masjid sekitar desa adat Banceuy, terutama selama waktu Maghrib. Puncak acara hari pertama ditutup dengan Pagelaran Seni Buhun Cembyung, yaitu pertunjukan seni yang

diselenggarakan pada malam hari sebagai bentuk persembahan dan penghormatan kepada para leluhur.

Pada hari kedua Upacara Ruwatan Bumi, ritual utama yang disebut Pingsan dilakukan dengan cara mengubur semua beras dan makanan secara khusus. Pada puncak pelaksanaan upacara, Numbal dimulai pukul 07:00 WIB di Panumbaran sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk memberkati tanah Banceuy serta hasil bumi yang diperoleh masyarakatnya. Konsep utama dari ritual ini adalah "Ngahurip Bumi Munar Lemah," yang bermakna bahwa segala hal yang dilakukan masyarakat desa adat Banceuy serta hasil dari tanah mereka akan membawa manfaat dan berkah. Selanjutnya, prosesi Ngajak Dewi Sri dilaksanakan di Desa Balan Sui dengan mengelilingi tiga tempat suci, yaitu Makam Nenek Ito, Makam Akiroitik, dan Reruntuhan Puncak. Helaran dimulai dari balai musyawarah, menuju ketiga lokasi tersebut, lalu kembali ke balai musyawarah sebagai titik akhir. Setelah itu, dilanjutkan dengan upacara Nyawa Dewi Sri, di mana seorang tetua adat membawakan sawer yang disertai pembacaan puisi Buhun berisi puji-pujian kepada Sang Pencipta, leluhur, dan Nyi Pohaci atau Dewi Sri.

Sebagai penutup upacara, dilaksanakan Nabi Ijab, yaitu upacara pengakuan kerasulan yang dilakukan oleh para tetua adat dan dihadiri oleh seluruh warga desa adat Banceuy. Ritual ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur atas kelancaran dan keberhasilan seluruh rangkaian upacara. Pada malam harinya, masyarakat menggelar Pertunjukan Wayang Golek sebagai hiburan yang dibiayai melalui swadaya masyarakat. Upacara Ruwatan Bumi sendiri diadakan setiap hari Rabu terakhir bulan Layagung atau Jur Hija, sebagai bagian dari tradisi menyambut Tahun Baru Islam.

b. Hajat Solokan

Hajat Sorokhan diadakan di tengah musim padi untuk mengungkapkan rasa syukur dan berdo'a untuk kelancaran fungsi saluran air. Acara akan diadakan di tiga saluran airnya (Sorong): Nenek Sorong, Chipadalingan Sorong dan Kolotenbok Sorong. Dua dari tiga anaknya (Iyan Ito dan Kolon Tembok) disembelih di Sorokhan dengan darah kambing, dan Chipadalingan Sorokhan dikorbankan dengan darah domba. Hasil penyembelihan disajikan bersama dan sisanya dibawa pulang.

c. Mapag Cai

Mapag cai adalah upacara adat untuk menyucikan saluran irigasi Cipadaringan. Upacara ini merupakan bagian dari aliran air antara Kampung Banceuy dan Desa Sangka.

d. Mitembeyan-Tandur

Ritual ini dilakukan sebagai persiapan sebelum melakukan penanaman padi (mitembeyan), dimaksudkan agar padi yang ditanam bisa tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang melimpah.

e. Hajat Wawar

Hajat Mawar merupakan tradisi adat yang dilakukan di seluruh wilayah desa adat Banceuy. Acara ini tidak memiliki waktu yang pasti, tergantung kebutuhan masing-masing daerah, namun biasanya ia diadakan setiap tiga bulan, atau minimal satu tahun sekali. Tujuannya untuk menghindari bencana. Hajat Mawar terjadi ketika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, seperti wabah penyakit yang menyerang penduduk lokal di lingkungan sekitar atau kematian ternak secara tiba-tiba. Salah satu sajian istimewa dari acara Hajat Mawar adalah Sowen yang terdiri dari Daun Dalandan, Daun Tamiang, dan Jukup Palia. Dalam penawaran ini, makanan dikonsumsi oleh warga yang menghadiri acara tersebut.

f. Hajat Mulud Aki Leutik

Hajat Mulud Aki Leutik (Raden Ismail Shaleh) merupakan acara syukuran yang diadakan oleh keturunan keluarga Aki Leutik sebagai bentuk rasa syukur dan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara ini biasanya diadakan secara tertutup di makam Aki Leutik setiap hari Senin atau Kamis pada minggu terakhir bulan Mulud. Acara dimulai dengan pagi pemetongan domba dan dilanjutkan dengan Dikur dan Tahulilan.

g. Khitanan/Naderan

Warga Adat Banceuy melaksanakan sebuah ritual keagamaan untuk memohon keselamatan bagi anak laki-laki dan perempuan yang akan menjalani sunat. Prosesi sebelum khitanan terdiri dari beberapa tahapan, seperti tutup nutu, mapag beas, nyelamkeun, mandi koneng, gusaran, nyembahkeun, arak-arakan, dan sawer panganten sunat.

h. Hajat Puput Puser

Ritual syukuran yang dikenal sebagai "Hajat Puput Puser" dilakukan oleh masyarakat Adat Banceuy ketika tali pusar bayi terlepas. Acara ini umumnya diadakan setelah bayi mencapai usia 7 atau 8 hari, dan melibatkan penggunaan kunyit sebagai antiseptik yang dioleskan ke seluruh area pusar bayi.

i. Ngabangsar

Kegiatan syukuran dilakukan oleh Kampung Adat Banceuy ketika seorang wanita hamil mencapai usia kehamilan 4 atau 7 bulan, dengan maksud untuk memohon keselamatan.



Gambar 3. Upacara Adat di Desa Banceuy

Nilai-Nilai dan Aturan

Nilai-nilai dan aturan yang ditetapkan di kampung Adat Banceuy diperuntukan untuk keluarga dan umum selama berada di lokasi kampung Adat Banceuy. Nilai-nilai dan aturan tersebut adalah seperti tanggal 14 tidak boleh nutu; Rebo Wekasan tidak boleh nutu; Hari Senin tidak boleh nutu; Hari Sabtu tidak boleh ada kegiatan dilapangan sepakbola; Hari Jumat tidak boleh ke hutan-hutan (Leuwi Lawang dan Curug Bentang); Larangan Bulan (tata aturan yang tidak boleh ada kegiatan masyarakat); Lahir Bulan Syafar (ditimbang). Tidak boleh menebang kayu sembarangan; Nganyaran poin (Beras); Mitembeyan; Mapag Cai, Hajak Solokan, Hajat Mawar, Ruwatan Bumi; Numbal (bangunan, selokan, bikin rumah); Selamatan harus pakai seni Gemyung; Ngadiukan, Nyawen, Ngalamar; Parumanten (Paniisan); Naek Suhunan (bikin rumah; Itungan hari, tanggal dan bulan (tanaman pertanian, hajatan, bangunan, perjalanan); Kias, kata; Diuk dilawang; Sareupna; Tata letak bangunan (rumah anak harus di barat rumah orang tua, punya hawu, tanah harus diadu); Ketentuan hari main Lesung Tutunggulan. Dan Hajat Mulud Aki Leutik.

4. DISKUSI

Kampung Adat Banceuy, yang terletak di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat, memiliki kekayaan budaya yang dapat ditinjau dari beberapa sisi :

1) Kehidupan Sosial Budaya dan Perspektif Agama

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhabibah dan Widiati Isana mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Adat Banceuy masih memelihara adat istiadat tradisional mereka. Namun, terdapat tantangan dalam harmonisasi antara praktik adat dan pandangan agama yang tidak memperbolehkan penyekutuan terhadap Sang Pencipta. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi untuk menganalisis dinamika tersebut.

2) Potensi Wisata dan Kearifan Lokal

Kampung Adat Banceuy memiliki berbagai tradisi dan upacara adat seperti upacara ruwatan bumi, hajat wawar, dan hajat mulud Aki Leutik. Selain itu, terdapat kesenian tradisional seperti celempung, gembyung, dan dogdog, serta permainan tradisional seperti gusur upih dan engklek. Kampung ini juga memiliki potensi wisata alam seperti Leuwi Lawang dan Hutan Konservasi, serta kuliner khas seperti kue satu dan opak rasa. Pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sesuai dengan perspektif *maqashid syariah*.

3) Sejarah dan Perkembangan Kampung Adat Banceuy

Kampung Adat Banceuy dulunya dikenal sebagai Kampung Negla. Nama Banceuy digunakan setelah terjadi badai yang merusak kampung sekitar tahun 1800. Kebudayaan yang ditemukan di Kampung Banceuy meliputi tradisi dan upacara adat, kesenian, atraksi masyarakat, dan permainan tradisional.

4) Nilai Budaya dan Pelestarian Lingkungan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Pendidikan Ganesha mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Adat Banceuy memiliki tokoh adat yang memimpin dan mengendalikan perilaku kepercayaan masyarakat setempat. Mereka masih memelihara nilai-nilai luhur dan tradisi upacara yang berkaitan dengan pertanian, daur hidup manusia, dan sistem religi. Upacara-upacara tersebut menunjukkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, serta pentingnya pelestarian lingkungan.

5) Pewarisan Budaya dan Nilai-nilai Tradisional

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Padjadjaran menunjukkan bahwa proses pewarisan tradisi dan nilai-nilai budaya di Kampung Adat Banceuy dilakukan melalui pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat. Pewarisan ini melibatkan partisipasi aktif dari generasi muda dalam berbagai kegiatan adat dan budaya, sehingga memastikan kelestarian tradisi tersebut.

5. KESIMPULAN

Evolusi teknologi dan informasi di era ini sering mempengaruhi perubahan budaya masyarakat adat dan masuknya globalisasi ke dalam gaya hidup masyarakat. Terletak di Desa Sangka, Kecamatan Siatel, Provinsi Subang, Desa Adat Banceuy telah membangun desa adat yang perlu dilestarikan budayanya sebagai warisan nenek moyang serta menjaga budaya tersebut agar tidak musnah terkikis selama periode ini. Orang-orang dari berbagai usia di desa tradisional Banceuy mampu melestarikan budaya warisan mereka dibandingkan dengan

budaya asing berikut yang masuk ke negara ini melalui globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Afif, S. (2020). Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1).
- Afifah, S. N. (2017). Kehidupan masyarakat adat Kampung Banceuy: Kebertahanan adat istiadat menghadapi perubahan sosial budaya (Kajian historis tahun 1965-2008). *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*.
- Bonita. (2014). Pengelolaan Kampung Banceuy sebagai kawasan wisata budaya di Kabupaten Subang (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Haryanti, A. (2018, September). Upacara adat Ngaruwat Bumi sebagai kajian nilai budaya masyarakat adat Banceuy dalam melestarikan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2).